

PENDAMPINGAN DAN PEMBIMBINGAN PEMBUATAN ALAT TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAGI GURU SMP

Reviandari Widyatiningtyas¹, Agung Cahya Gumilar²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana
¹revywidya@yahoo.co.id, ²acumilar1416@gmail.com2

Abstract

The requirement in curriculum 2013 is the ability of students to achieve high order thinking skills (HOTS), while teachers still difficulties to make evaluation tools in the form of test instruments. One of the abilities in HOTS is the ability to critical thinking. Making evaluation tools HOTS standart is one of the problems of teachers, as well as in making mathematical critical thinking skills test instruments, and for other subjects. This problem arises since 2017 that the implementation of UNBK has implemented HOTS. In this situation cause students to complain that are too difficult and are seen as not suitable with what is taught in the classroom, while in the other teachers also deal with learning problems, especially in making critical test skills evaluation tools, because there has been no assistance and training in making test instruments for critical thinking skills.

Keywords: *assistance, making test kits, critical thinking skills*

Abstrak

Tuntutan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini adalah kemampuan peserta didik dalam mencapai high order thinking skills (HOTS), sementara guru masih mengalami kesulitan dalam pembuatan alat evaluasi berupa instrumen tes. Salah satu kemampuan yang termasuk kemampuan HOTS adalah kemampuan berpikir kritis. Pembuatan alat evaluasi yang memenuhi HOTS merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi guru, begitupun dalam pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis, maupun untuk mata pelajaran lainnya. Permasalahan ini muncul sejak tahun 2017 bahwa pelaksanaan penyelenggaraan UNBK sudah menerapkan ujian tulis dalam bentuk HOTS. Keadaan ini menyebabkan peserta didik mengeluh dengan soal yang terlalu sulit dan dipandang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di kelas, sementara dipihak lain, guru juga banyak berhadapan dengan permasalahan pembelajaran, apalagi dalam pembuatan alat evaluasi tes kemampuan berpikir kritis, karena selama ini belum ada pendampingan dan pelatihan dalam pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: *Pendampingan, pembuatan alat tes, kemampuan berpikir kritis.*

PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi terutama dalam pembuatan tes kemampuan berpikir kritis, tentunya sangat membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta kemauan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran secara rutin dapat meningkatkan kualitas kemampuan guru. Kegiatan ini sangat penting, karena saat ini guru dipandang sebagai tugas jabatan profesional dituntut

untuk dapat menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran akan terus meningkat, yang pada akhirnya siswa sebagai peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritisnya akan meningkat dan berkualitas. Hal ini sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dan negara.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2013 revisi 2017 salah satu yang diintegrasikan ke

dalam proses pembelajaran adalah melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif. Namun Agus Budi Utomo (2015) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa masih ada beberapa guru yang belum efektif dalam pembuatan instrumen penilaian. Sebanyak 63 % guru masih belum memahami konsep tentang pembuatan soal secara benar. Dari data ini, didapatkan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pembuatan soal yang benar, menandakan bahwa kurangnya inovasi dan kreativitas guru.

Berpikir tingkat tinggi menurut Zannah (dalam Nurhayati dkk, 2018) merupakan operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses berpikir yang terjadi pada shortterm memori, jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis dan analisis. Selanjutnya Nurhayati dkk (2018) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami guru terdiri dari beberapa diantaranya adalah tidak mampu mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda, kurang mendalami, memahami mengenai cara-cara tertentu dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, kurang mampu dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat, kurang memahami mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, kurang mampu menyesuaikan antara soal dengan kata kerja operasional yang terdapat dalam indikator pembelajaran yang berbasis pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan belum mampu mengatasi siswa yang mempunyai perbedaan cara menunjukkan kemampuan dalam berpikir.

Berdasarkan hasil survey pada sekolah menengah pertama di Bandung, didapati permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bahwa pada pembelajaran matematika bahwa pada pelaksanaan UNBK sudah menerapkan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis matematis. keadaan ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dan

mengeluhkan bahwa soal-soal yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan serta tidak sesuai dengan yang biasa diajarkan di kelas. hasil survey dan diskusi dengan pihak sekolah SMP Kemala Bhayangkari Bandung, didapati bahwa menurut Kepala Sekolah banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir matematis. Keluhan ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran lainnya.

Menghadapi keadaan tersebut di atas, maka disepakati bahwa para guru memerlukan dorongan dan sekaligus bantuan dalam upaya meningkatkan kinerja para guru, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis matematis juga mata pelajaran lainnya. Pemecahan masalah yang dihadapi guru di kelas tidak luput dari luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki guru. Dengan demikian harus ada usaha untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru tentang proses dan evaluasi pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru SMP salah satunya guru-guru SMP Kemala Bhayangkari yang belum terbiasa dan melatih siswa soal-soal kemampuan berpikir kritis. Bahkan masih ada guru yang belum mengenal apalagi melaksanakan tes kemampuan berpikir kritis baik untuk mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. TITIK Kalaupun ada yang sudah mengenal dan mengetahui konsep tentang kemampuan berpikir kritis matematis, tetapi belum pernah menyusun alat tes kemampuan berpikir kritis.

Ennis (dalam Widyatiningtyas dkk, 2015) menyatakan bahwa berpikir kritis disingkat dengan FRISCO KOMA yaitu focus (fokus), reason (alasan), inference (menyimpulkan), situation (situasi), clarity (kejelasan), and overview (pandangan menyeluruh). Selanjutnya KOMA Ennis (dalam Baron and Stenberg, 1987) menyatakan bahwa berpikir kritis memuat

sejumlah kemampuan yaitu: (1) memfokuskan diri pada pertanyaan; (2) menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen; (3) mempertimbangkan sumber yang terpercaya; (4) mengamati, menganalisis deduksi; (5) menginduksi dan menganalisis induksi; (6) merumuskan eksplanatori, kesimpulan dan hipotesis; (7) menarik pertimbangan bernilai; (8) menetapkan suatu aksi; dan (9) berinteraksi dengan orang lain.

Dari uraian di atas, teridentifikasi bahwa yang menjadi permasalahan mitra yang utama adalah: (1) para guru SMP Kemala Bhayangkari Bandung menghadapi kendala belum pernah membuat alat tes kemampuan berpikir kritis; (2) belum adanya pendampingan dan pembimbingan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis yang diselenggarakan Perguruan Tinggi; (3) para guru belum pernah melaksanakan tes kemampuan berpikir kritis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana adalah salah satu LPTK yang memiliki sejumlah dosen yang memiliki kualifikasi yang ditetapkan. Dosen memiliki tugas mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kritis bagi guru menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan.

METODE

Metode yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan dan metode pembimbingan dan pendampingan. Metode pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan KOMA dalam hal ini KOMA materi kemampuan berpikir kritis untuk mengatasi permasalahan guru-guru yang belum pernah membuat soal tes kemampuan berpikir kritis. Pelaksanaan pelatihan pembuatan tes kemampuan berpikir kritis ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan dihadiri oleh guru-guru SMP Kemala Bhayangkari untuk semua mata pelajaran dan dihadiri

sebanyak 40 orang, dimana dihadiri juga oleh guru SMA Kemala Bhayangkari. Pelaksanaan pelatihan bertempat di SMP Kemala Bhayangkari Jalan Palasari Bandung. Adapun tahapan pelatihannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah tahap dimana narasumber dan tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan tentang konsep, dan tahap pertama ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dibahas mengenai konsep evaluasi berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk beberapa kemampuan tingkat tinggi dengan indikator dan contoh-contohnya. Kemudian pada pertemuan kedua dibahas konsep kemampuan berpikir kritis dengan dijelaskan pula indikatornya dan beberapa contoh instrumen tesnya.
2. Tahap kedua adalah tahap simulasi, dimana pada tahap ini merupakan pendalaman terhadap materi yang diikuti dengan latihan bagaimana membuat soal HOTS dan soal tes kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini KOMA peserta berkelompok sesuai dengan bidang studinya atau mata pelajaran yang diberikan. Dalam tahap ini Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam melakukan simulasi pembuatan soal tes kemampuan berpikir kritis.
3. Tahap ketiga Pendampingan dan Pembimbingan dilakukan pada setiap jumat minggu berikutnya, kegiatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan guru membuat soal tes kemampuan berpikir kritis didampingi oleh Tim pengabdian dan setelah selesai membuat soal dipresentasikan di hadapan peserta lainnya. Guru yang tidak presentasi mengomentari hasil pembuatan tes kemampuan berpikir kritis

Berikut ini akan diuraikan tahapan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan	Aktivitas	Output
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan lokasi sekolah mitra tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Menghubungi Pimpinan sekolah SMP Kemala Bhayangkari. Mengurus perizinan dan surat tugas dari LPM UNLA 	<ul style="list-style-type: none"> Terpilihnya sekolah yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tersusunnya jadwal hasil kesepakatan Tim pengabdian dengan pihak sekolah tempat pengabdian
Pelaksanaan	Melakukan kegiatan pelatihan pembuatan alat tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan berpikir kritis.	<ul style="list-style-type: none"> Terlaksananya kegiatan pelatihan penyusunan alat tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Terlaksananya kegiatan pelatihan penyusunan alat es kemampuan berpikir kritis.
Pendampingan dan Pembimbingan	Melakukan pendampingan dan pembimbingan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> Alat tes kemampuan berpikir kritis buatan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pelatihan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis berlangsung KOMA diperoleh hasil bahwa guru-guru peserta pelatihan diperoleh hasil yang positif, hal ini ditunjukkan dengan keantusiasan dan guru-guru aktif bertanya dalam setiap langkah kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari Bandung yang belum mengenal dan memahami tentang alat tes kemampuan berpikir kritis, dihasilkannya sebuah produk.

Pelatihan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran yang berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) sesuai tuntutan kurikulum 2013. Adapun manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wahana dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru sebagai pendidik dengan sasaran dalam mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran.

2. Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai konsep evaluasi berupa alat tes yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 dalam hal capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Sebagai salah satu cara untuk memotivasi guru agar memperluas wawasan serta memperkaya dalam hasil pembelajaran.
4. Sebagai wadah untuk bertukar pikiran antar pendidikan juga antar pendidik dengan dunia Perguruan Tinggi.



Gambar 1. Suasana Pendampingan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirangkum dan disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil PKM yang Dicapai

No	Masalah Mitra	Keadaan Mitra		Metode Pengukuran
		Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	
1.	Guru SMP Kemala Bhayangkari belum memahami tentang kemampuan berpikir kritis dan belum pernah membuat soal HOTS dan soal kemampuan berpikir kritis	Guru biasa membuat soal tes Low Order Thinking Skills (LOTS), dengan tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.	Guru mulai berani mencoba membuat soal tes kemampuan berpikir kritis	Observasi dan wawancara
2.	Pendidik atau guru belum pernah mendapat pendampingan dalam pembuatan alat tes kemampuan berpikir kritis dari Perguruan Tinggi	Belum pernah membuat soal tes kemampuan berpikir kritis	Memiliki pengetahuan dan keberanian dalam membuat soal tes kemampuan berpikir kritis setelah mendapat bimbingan dan pendampingan	Observasi

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pendampingan dan Pembimbingan pembuatan alat tes Kemampuan Berpikir Kritis bagi guru-guru SMP Kemala Bhayangkari Jalan Palasari Kotamadya Bandung, menunjukkan gambaran bahwa para guru-guru yang hadir mengikuti kegiatan pelatihan sangat antusias mengikuti workshop, guru-guru mengikuti instruksi yang disarankan oleh pemateri, guru-guru aktif membuat soal tes kemampuan berpikir kritis, guru-guru mensimulasikan alat tes yang dibuatnya sendiri di depan kelas, guru-guru peserta yang lain mendiskusikan dan bertanya jawab, dengan demikian kegiatan ini telah memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi guru-guru peserta kegiatan.

REFERENSI/REFERENCE

Anonim. 2005. Undang-undang SISDIKNAS 2003, UU RI No. 20 Tahun 2003, Cet ke-2. Jakarta: Sinar Grafika
Anonim .2006. Undang-Undang Guru dan

Dosen. UU RI No. 14 Tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika.

Agus Budi Utomo .2015. Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru. *Jurnal Journal Of Educational Research and Evaluation*, UNNES: Semarang Vol 2, Hal 73.

DRPM. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementrian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi RI. Panduan Pelaksanaan

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Edisi XII 2018.

Nurhayati, dkk. 2018. Kesulitan Guru dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XII di SMA Negeri 2 Gowa. *Jurnal Biotek Volume 2 Nomor 1 Juni*.

Widyatiningtyas, R., dkk. 2015. The Impact of Problem-Based Learning Approach to Senior High School Students Mathematics Critical Thinking Ability. *Indonesian Mathematical Society Journal On Mathematics Education* 6 (2), (30-38)..